

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa Alkitab, sebagai kitab iman, tidak hadir dalam ruang yang steril dari konflik, kekuasaan, dan kepentingan ideologis. Ester 9:11–17 memperlihatkan secara jelas bagaimana narasi penyelamatan umat Yahudi justru diwujudkan melalui tindakan kekerasan yang dilegitimasi secara politis, religius, dan moral. Dengan menggunakan pendekatan kritik ideologi menurut Gale A. Yee, penelitian ini menegaskan bahwa teks tersebut tidak dapat dibaca secara polos atau netral, melainkan sebagai konstruksi naratif yang bekerja membentuk cara pandang komunitas terhadap kekuasaan, identitas, dan kekerasan. Dalam konteks diaspora Yahudi di bawah kekuasaan Persia, teks Ester berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran kolektif yang meneguhkan identitas komunitas, menguatkan solidaritas internal, dan pada saat yang sama membenarkan tindakan pembalasan sebagai strategi mempertahankan eksistensi.

Melalui analisis ideologis, tampak bahwa kekerasan dalam Ester 9:11–17 tidak disajikan sebagai persoalan etis yang problematis, melainkan sebagai tindakan yang sah dan bahkan dipahami sebagai kehendak Allah yang bekerja melalui keputusan raja dan tindakan tokoh-tokoh utama. Identitas komunal Yahudi dibangun melalui oposisi biner antara “kami” dan “mereka”, di mana keselamatan, kebenaran, dan legitimasi moral dilekatkan pada satu kelompok, sementara kelompok lain

direduksi menjadi ancaman yang harus disingkirkan. Selain itu, relasi kuasa patriarki dan pembisuan suara korban dalam narasi menunjukkan bahwa ideologi bekerja bukan hanya melalui apa yang dikatakan teks, tetapi juga melalui apa yang disenyapkan. Dengan demikian, Ester 9:11–17 menjadi contoh nyata bagaimana teks Alkitab dapat memproduksi dan mempertahankan ideologi pembalasan, superioritas kelompok, serta normalisasi kekerasan dalam bingkai iman.

Namun, penelitian ini juga menegaskan bahwa pembacaan kritis terhadap teks tidak dimaksudkan untuk menolak otoritas Kitab Suci, melainkan justru untuk menghormatinya secara lebih bertanggung jawab. Kritik ideologi membuka ruang bagi gereja untuk menyadari bahwa tidak semua tindakan yang dicatat dalam Alkitab dapat langsung dijadikan teladan etis, dan bahwa kesetiaan iman menuntut keberanian untuk membedakan antara kesaksian iman dan legitimasi ideologis yang melekat pada teks. Dalam konteks Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), kesadaran ini menjadi sangat penting mengingat pewartaan firman memiliki dampak langsung terhadap cara jemaat memaknai konflik, kekuasaan, relasi sosial, dan penggunaan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, refleksi kerygmatis yang ditarik dari analisis ideologis menegaskan bahwa pewartaan firman yang bertanggung jawab tidak berhenti pada pengulangan narasi kemenangan atau pembelaan diri, tetapi harus menghadirkan Allah sebagai sumber kehidupan, keadilan, dan pemulihan relasi. Pewartaan firman dipanggil untuk mengkritisi segala

bentuk penggunaan agama yang membenarkan kekerasan, menumbuhkan identitas umat yang inklusif dan transformatif, serta memberi ruang bagi suara-suara yang selama ini terpinggirkan dan dibungkam. Dengan cara ini, teks Ester 9:11–17 tidak menjadi alat legitimasi kekerasan, melainkan menjadi cermin kritis bagi gereja untuk terus memperbaiki cara membaca, memberitakan, dan menghidupi firman Tuhan secara etis dan kontekstual.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kritik ideologi menurut Gale A. Yee memberikan kontribusi teologis yang signifikan bagi gereja, khususnya GMIT, dalam menghadapi teks-teks Alkitab yang problematis. Melalui pembacaan yang jujur, kritis, dan reflektif, Alkitab tetap diwartakan sebagai kabar baik yang membebaskan, meneguhkan martabat manusia, dan mendorong gereja untuk hadir secara bertanggung jawab di tengah realitas dunia yang sarat dengan kekerasan dan ketidakadilan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis, baik bagi kehidupan bergereja maupun bagi pengembangan pendidikan teologi.

1. Bagi Gereja (GMIT)

Gereja Masehi Injili di Timor diharapkan dapat semakin menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penafsiran Alkitab yang bertanggung jawab, khususnya terhadap teks-teks Kitab Suci yang memuat narasi kekerasan seperti Ester 9:11–17. Teks-teks

semacam ini perlu diberitakan dengan kehati-hatian teologis agar tidak dipahami secara literal dan normatif, seolah-olah setiap tindakan kekerasan yang terdapat di dalam Alkitab dapat dibenarkan dan diteladani dalam kehidupan iman masa kini.

Dalam konteks ini, pendekatan kritik ideologi sebagaimana digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu sarana hermeneutis yang membantu gereja membaca teks secara lebih sadar dan reflektif. Pendekatan ini menolong para pelayan firman untuk mengenali muatan ideologis, relasi kuasa, serta kepentingan-kepentingan tertentu yang bekerja di balik narasi Alkitab, sehingga pewartaan firman tidak berhenti pada pengulangan cerita, melainkan menghadirkan refleksi teologis yang membangun kehidupan jemaat. Selain itu, GMIT diharapkan dapat memperkuat pembinaan teologis berkelanjutan bagi para pendeta dan pelayan gereja. Sebagai penafsir utama dalam kehidupan bergereja, para pendeta memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang iman, sikap moral, dan relasi sosial jemaat. Oleh karena itu, pewartaan firman perlu diarahkan untuk menumbuhkan iman yang kritis, inklusif, dan peka terhadap realitas kekerasan, ketidakadilan, serta konflik sosial yang masih hadir dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, gereja dapat menjalankan perannya sebagai ruang pembentukan iman yang menghadirkan nilai keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian, tanpa kehilangan kesetiaan pada Kitab Suci.

2. Bagi Fakultas Teologi

Fakultas Teologi diharapkan dapat terus mengembangkan pengajaran metode penafsiran Alkitab yang kritis dan kontekstual dalam kurikulum pendidikan teologi. Pendekatan kritik ideologi perlu diposisikan sebagai salah satu pendekatan penting yang melengkapi metode historis-kritis dan pendekatan teologis klasik, sehingga mahasiswa tidak hanya diajar untuk memahami isi teks, tetapi juga diajak menyadari dampak ideologis dan etis dari suatu penafsiran. Lebih lanjut, Fakultas Teologi diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk berani bergumul dengan teks-teks Alkitab yang problematis, termasuk teks-teks yang berbicara tentang kekerasan, kekuasaan, dan eksklusivisme. Pergumulan kritis semacam ini penting agar pendidikan teologi tidak terjebak pada pembacaan yang defensif atau apologetis, melainkan membuka ruang dialog yang jujur antara teks, konteks, dan realitas kehidupan umat.

Dengan demikian, Fakultas Teologi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dalam bidang tafsir Alkitab, tetapi juga memiliki kepekaan etis, kedewasaan teologis, dan tanggung jawab pastoral. Lulusan teologi diharapkan mampu menjadi penafsir yang setia pada teks sekaligus relevan bagi konteks gereja dan masyarakat,

serta mampu menghadirkan pewartaan firman yang membangun,
membebaskan, dan memanusiakan.